

Pengaruh Migrasi Tionghoa Muslim Terhadap Akulturasi Budaya dan Pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya

Anita Dwi Aprillia^{a,1,*}, Elsa Estusani^{b,2},

^a UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

^b UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

¹ aprilliaanitadwi@gmail.com; ² estusany25@gmail.com

* Corresponding Author; Anita Dwi Aprillia



Received 7 Juni 2023 ; accepted 15 Juni 2023; published 30 Juni 2023

ABSTRACT

Bertujuan untuk mengetahui proses migrasi etnis tionghoa ke Indonesia, pembangunan masjid Cheng Ho, dan akulturasi budaya oleh Etnis Tionghoa. Seperti diketahui percampuran dua kebudayaan atau akulturasi sering di jumpai di Indonesia, seperti pada pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya. Kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan oleh orang tionghoa menjadi berbau dengan budaya yang ada di Indonesia seperti pada acara Cap Go Meh, perayaan hari-hari besar Imlek, CengBeng, Idul Fitri, IdulAdha, Isra Mi'raj dan juga upacara pernikahan yang dilakukan di Masjid Cheng Hoo. Metode penulisan yang digunakan dalam adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan (Library Research) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan dan materi yang berkaitan dengan penulisan yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga pada jurnal ini memiliki landasan teori sebagai bentuk dari hasil ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh perubahan budaya karena adanya migrasi yang dilakukan oleh etnis tionghoa pada jaman dahulu, mulainya bangunan-bangunan yang bercorak budaya cina, arab, dan jawa pada Masjid Cheng Ho Surabaya. Unsur budaya tionghoa terlihat pada warna merah & kuning emas, sedangkan unsur budaya jawa terlihat bentuk Masjid yang seperti rumah adat jawa yaitu Joglo.

KEYWORDS

Akulturasi, Budaya, Etnis, Tionghoa

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Migrasi merupakan sebuah fenomena yang sering dijumpai dalam alur perjalanan bangsa-bangsa didunia. Tidak terkecuali etnis Tionghoa yang telah melakukan migrasi ke berbagai negara termasuk melakukan migrasi di Indonesia, sehingga etnis Tionghoa terlihat tidak asing di negara orang. Sebagian orang tionghoa terutama yang beragama muslim lebih mudah bagi mereka untuk melakukan akulturasi dengan penduduk pribumi, dengan berbagai cara, seperti menikah dengan orang pribumi dan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan pribumi. Meski demikian etnis Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia karena migrasi dan berbau dengan masyarakat pribumi hal tersebut tidak akan menjadikan mereka para etnis tionghoa ini meninggalkan ciri khas unik dari identitas ketionghoanya. Para etnis tionghoa ini pun dapat terjun langsung untuk dapat terlibat dalam momen-momen kebudayaan yang identik dengan masyarakat mereka Tionghoa, misalnya Imlek.

Etnis Tionghoa sudah ada di Indonesia sebelum kemerdekaan. Tentunya ini menjadikan etnis tionghoa dapat beradaptasi untuk tetap bertahan di Indonesia hingga saat ini. Dari adanya etnis tionghoa yang melakukan migrasi ini, mereka membawa kebudayaan mereka untuk masuk ke Indonesia atau disebut akulturasi. Salah satu contohnya berupa adanya pembangunan Masjid Cheng Ho yang ada di Surabaya. Masjid Cheng Ho dibangun tidak hanya di Surabaya saja, melainkan dibeberapa kota lain. Bentuk dari masjid Cheng Ho ini mengadaptasi dari budaya etnis tionghoa. Oleh karenanya, tujuan penulisan ini untuk mengetahui proses migrasi etnis tionghoa ke Indonesia, pembangunan masjid Cheng Ho, dan akulturasi budaya oleh Etnis Tionghoa.

2. Metode

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan (*Library Research*) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan dan materi yang berkaitan dengan penulisan yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga pada jurnal ini memiliki landasan teori sebagai bentuk dari hasil ilmiah. Data atau informasi yang kami ambil berdasarkan buku atau jurnal yang relevan untuk diamati. Dalam penulisan ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai akulturasi, terutama mengenai budaya

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Masuknya Etnis Tionghoa ke Indonesia

Orang Tionghoa yang berada tinggal di Indonesia sebenarnya adalah keturunan asli dari orang Tionghoa yang datang ke Indonesia. Mereka biasanya berasal dari Provinsi Fujian dan Guangdong di Cina Selatan. Mereka pada dasarnya terdiri dari beberapa kelompok etnis seperti Hokkian dan Kanton (Joesoef Sou'b, Jakarta, 1979; 139). Selama Dinasti Tang, wilayah selatan Tiongkok merupakan tempat yang sangat strategis dalam hal perdagangan, sehingga mendorong keinginan untuk memperluas mitra dagangnya melalui manufaktur. Berlayar selam perjalanan dagang, orang Tionghoa sering tersesat, mereka menetap di wilayah Laut Cina Selatan. salah satunya adalah Kepulauan Nusantara (sekarang Negara Kesatuan Republik Indonesia) (Victor Purcell, 1981; 465); (Tegar Bima Sakti, dkk, 2022; 13-15).

Sampai saat ini, informasi tentang kedatangan orang Tionghoa di Indonesia hanya berdasarkan temuan artefak kuno, yang diduga berasal dari Tiongkok kuno (M. Ikhsan dkk, 2010; 11). Penemuan ini ditemukan di tempat yang berbeda-beda. Untuk daerah di Indonesia misalnya Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Barat, dan Daerah Batanghar. Tidak hanya itu, terdapat makam kuno dapat ditemukan di masjid dan klenteng di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Tionghoa sudah ada sejak lama.

Menurut Kong Yuanzhi, kontak antara orang Cina dan penduduk kepulauan Nusantara (Indonesia) telah terjalin selama Dinasti Tang, Dinasti Ming, dan Dinasti Qing (Kong Yuanzhi dalam I Wibowo dan Syamsul Hadi, 2009; 24). Pada masa Dinasti Tang, kawasan Tiongkok selatan ini merupakan kawasan komersial yang ramai. Sehingga mendorong mereka untuk melakukan pelayaran dagang dan mencari kehidupan baru. Orang Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia pada masa Dinasti Tang, yang memuncak pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 dengan migrasi besar-besaran orang Tionghoa ke seluruh dunia (Victor Purcell, 1981; 465).

Menurut Benny G. Setiono, penduduk Jakarta (dulu Sunda Kelapa) ditemukan sekitar abad ke-14 dengan mata sipit sedang dan kulit putih. Dan pada abad ke-16 terjadi migrasi besar-besaran ke wilayah Jawa. Alasan rata-rata untuk meninggalkan negara mereka adalah ekonomi dan perang yang sedang berlangsung (Benny G. Setiono, 2002; 31).

Pada masa penjajahan Belanda, orang Tionghoa diberi fasilitas yang baik, yang dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial sebagai kesempatan untuk berdagang dengan penduduk setempat. Orang Tionghoa sendiri juga dianggap sebagai penghalang perdagangan bagi penduduk asli. Sikap tidak bersahabat ini berujung pada kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Contohnya dalam peristiwa Perang Jawa 1825-1830 dan pembantaian etnis Tionghoa di Batavia pada tahun 1740 (Peter Carey, 1986; 74). Kasus-kasus di atas merupakan contoh peristiwa yang dihadapi oleh etnis Tionghoa, khususnya pada masa penjajahan Belanda.

Selain itu, para etnis Tionghoa tidak bisa dipahami, mereka juga memiliki perannya diberbagai bidang. Misalnya Tionghoa Hwee Koan yang didirikan pada tahun 1900 mendirikan sekolah untuk memajukan pendidikan. Terdapat 450 sekolah pada tahun 1934. Selain pendidikan, etnis Tionghoa juga berperan serta dalam bidang ekonomi, yaitu dengan mendirikan Siang Hwee (kamar dagang Tionghoa) pada tahun 1906 di Batavia. Peran Siang Hwee sendiri lebih mirip dengan peran konsulat Cina ketika konsul kerajaan tidak hadir. Dalam hal ini, kekayaan sangat penting dalam pemilihan pemimpin Siang Hwee (Justian Suhandinata, 2009; 36).

Kaum totok adalah pendatang baru di Indonesia pada akhir 1800-an dan awal 1900-an. Hal ini terjadi pada masa pergolakan politik di Cina, seiring dengan meningkatnya permintaan akan sumber daya manusia dari negara-negara jajahan di Asia Tenggara. Orang peranakan menyebut mereka Singkeh, yang berarti tamu baru. Karena mereka lahir di luar Indonesia (yaitu negara Cina), orang Indonesia

menyebutnya Totok, yang berarti darah murni asing. Logikanya, Kaum Totok lahir di negara asalnya (Cina) kemudian datang Indonesia dan menetap. Di luar Jawa, banyak dari mereka yang bekerja di pertambangan dan perkebunan (Justian Suhandinata, 2009; 91).

Pada umumnya orang Tionghoa di Indonesia saat ini tinggal di kota-kota yang merupakan keturunan para pendatang yang datang pada abad ke-19, kebanyakan dari mereka sukses di bidang ekonomi. Salah satu yang paling terkenal di awal abad-20 adalah Oei Tiong Ham, pengeksport produk seperti gula yang juga terlibat dalam perdagangan antar pulau (Lily Wibisono, 2006; 24).

3.2. Berdirinya Masjid Cheng Ho

Bangunan berusia hampir 18 tahun ini pertama kali dibangun di Kota Surabaya. Namun seiring perkembangannya, Masjid Cheng Hoo saat ini telah tersebar di kota-kota di Indonesia. Masjid ini terinspirasi dari masjid di Cina yang didirikan pada tahun 996 M, yaitu Masjid Niu Jie di Beijing. Masjid Cheng Hoo merupakan bangunan masjid yang didirikan oleh HMY Bambang Sujanto dan rekan-rekannya yang tergabung dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur. PITI sendiri merupakan organisasi kemasyarakatan yang menampung Muslim Tionghoa di Indonesia.

Menurut sejarahnya, PITI sudah ada sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1931 sebagai Persatuan Muslim Tionghoa (PIT) di Kota Deli Serdang, Sumatera Utara, yang didirikan oleh seorang muslim Tionghoa bernama Haji Yap Siong. Dia adalah seorang muallaf dari Kota Moyon, Cina. Selain itu, Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) didirikan pada tahun 1953 sebagai organisasi untuk melestarikan Tionghoa Muslim di Jakarta. Kedua organisasi ini merupakan pionir dalam mendirikan PITI. Karena, pendirian PIT dan PTM tidak dapat mencakup seluruh Tionghoa Muslim karena sifatnya yang lokal, sehingga kedua organisasi tersebut dilebur menjadi satu organisasi yang disebut PITI pada tahun 1954. Namun, ada banyak tantangan yang terkait dengan pengembangannya. Salah satu persoalan yang harus dihadapi PITI adalah munculnya perbedaan politik badan PITI dengan demikian membubarkannya pada tahun 1955 (Khozyr Arief, 1994), dan dipulihkan pada tanggal 14 April 1961 di Jakarta. Tantangan juga datang dari luar PITI selama masa berlangganan baru setelah itu ada peraturan, khususnya di Tiongkok saat itu, yang melarang penggunaan simbol, identitas, bahasa, dan budaya asing. PITI harus mengubah namanya menjadi Pembina Imam Tauhid Islam pada 15 Desember 1972 dan kembali ke Persatuan Islam Tionghoa Indonesia pada tahun 2000.

Kehadiran PITI bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini dijelaskan dalam AD/ART/PITI bahwa visi PITI adalah mewujudkan Islam rahmatan lil alamin (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam) kepada orang-orang yang telah menjadi muslim dan mereka yang belum masuk menjadi muslim (AD/ART/PITI; 7). Pada saat yang sama PITI menjadi jembatan antara berbagai kelompok dalam menjalankan misinya yaitu muslim Tionghoa dengan muslim Indonesia, muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa dengan umat Islam (AD/ART/PITI; 5). Anne Dickson juga memahami hal ini, bahwa PITI menjadi media yang merangkul semua pihak tanpa membedakan suku, ras, atau agama.

PITI sebagai pendiri Masjid Cheng Ho, dengan berkaca dengan visi dan misinya dapat dikatakan bahwa pembangunan masjid ini sesuai dengan AD/ART yaitu sebagai dakwah Islam. Berbagai program hadir sebagai langkah dakwah Islam melalui Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho yang didirikan untuk mengelola lingkungan masjid. Program-program tersebut seperti pembinaan muallaf, perayaan hari besar Islam seperti Idul Adha, khitanan massal berjamaah dan sholat jum'at, lomba MTQ nasional yang melibatkan masjid-masjid Cheng Hoo se-Indonesia, buka puasa bersama anak yatim piatu, pengajian mingguan dan juga ceramah muslim Tionghoa pada setiap bulan. Selain itu, muslim non-Cina juga berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ulama seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga ditukar ke Cina dan sebaliknya dari Cina ke Indonesia. Hal unik lainnya yang terjadi dengan model dakwah Masjid Cheng Hoo adalah perayaan imlek yang dibalut dengan cara yang lebih Islami, seperti santunan kepada anak yatim piatu dan lain-lain.

Mengutip dari Haji Muhammad Cheng Hoo, masjid ini sebenarnya dibangun sebagai simbol atau prasasti untuk menunjukkan bahwa ada juga orang-orang Tionghoa yang menjadi muslim dan menjadi simbol kebebasan beragama di Indonesia. Oleh karena itu, masjid ini sangat kental dengan ciri budaya Cina dan dipadukan dengan budaya Islam. Namanya sendiri Cheng Ho atau Zheng. Dilihat dari model masjid Cheng Ho, setiap bangunannya melambangkan makna. Misalnya dominasi warna kuning, hijau, dan merah serta gaya arsitektur Masjid Cheng Ho dengan mengadopsi desain klenteng sebagai simbol untuk menunjukkan identitas nenek moyang Tionghoa yang kebanyakan beragama Budha. Di atas bangunan utama yang berbentuk angka 8 (Pat Kwa) yang berarti kehormatan dan keberuntungan dalam bahasa Tionghoa. Dari segi keislaman, bangunan utama masjid ini berukuran 11 x 9 meter. Angka 11 meter melambangkan ukuran Ka'bah yang pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim AS dan ukuran 9 meter melambangkan

kehadiran Wali Songo yang mendakwahkan penyebaran islam di Pulau Jawa. Selain itu, di bagian atas juga terdapat relief sisi kanan masjid yang menunjukkan Muhammad Cheng Hoo dengan armada di Samudera Hindia. Menurut beberapa sumber, Cheng Hoo adalah seorang muslim yang mendakwahkan islam di Indonesia. Masjid ini juga membangun konsep keterbukaan dimana dulu ada konsep masjid tanpa pintu.

Yayasan Cheng Hoo tidak hanya sebagai tempat ibadah, namun telah menyediakan berbagai fasilitas dan melakukan banyak kegiatan. Itu konsisten dengan apa yang disampaikan Haryono Ong seperti dikutip Eva, bahwa Masjid Cheng Ho digunakan untuk berbagai kegiatan seperti budaya, religi, dan berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial dan donor darah. Dari segi pendidikan, Masjid Cheng Hoo menyediakan fasilitas taman kanak-kanak (TK) terlebih dahulu. Buku praktis untuk belajar bahasa mandarin juga ditawarkan. Kedua, masjid ini memiliki klinik akupuntur yang merupakan metodr pengobatan dari Tiongkok kuno. Ketiga, tersedianya sarana kesenian dan olahraga seperti paduan suara dan lapangan olahraga di depan masjid. Keempat, tersedianya media pendukung seperti majalah Cheng Hoo, website, dan buku. Di dalamnya banyak menjelaskan tentang identitas dan budaya Tionghoa yang berbeda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya dalam edisi khusus majalah yang berjudul "Cheng Ho Walisongo dan Muslim Tionghoa Indonesia dulu, sekarang, dan esok". Tidak hanya membahas tentang sejarah pembangunan Masjid Cheng Ho, tetapi beberapa bagian memperkenalkan budaya Cina dan menjelaskan sejarah Laksamana Muslim Cheng Ho di Indonesia. Masjid Cheng Ho bukan sekedar bangunan biasa yang merupakan tempat ibadah umat islam atau sekedar untuk menyebarkan agama islam, melainkan sarana untuk menunjukkan nilai-nilai budaya etnis Tionghoa. Keberadaan Masjid Cheng Ho juga diminati banyak orang, baik masyarakat dalam negeri maupun mancanegara, bahkan telah menjadi ikon Kota Surabaya.

3.3. Akulturasi Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi budaya adalah hasil interaksi manusia berupa percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (KBBI, 2023). Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri (Setiawan dkk, 2017; 9). Faktor-faktor yang mempengaruhi Akulturasi

3.3.1 Faktor Pendorong

1. Lokasi atau Tempat Tinggal.
Lokasi tempat tinggal yang saling berdekatan maka hubungan masyarakat akan lebih sering melakukan interaksi, sehingga akulturasi budaya mudah terwujud.
2. Perkawinan Campuran Melalui perkawinan campuran maka dua kebudayaan yang berbeda akan lebih mudah untuk melebur.
3. Terbukanya Ruang Interaksi Melalui ruang interaksi maka dua kebudayaan tersebut akan lebih sering berinteraksi dan kemudian masing-masing kebudayaan akan masuk satu sama lain sehingga akan lebih mudah mengalami akulturasi.

3.3.1 Faktor Penghambat

Prasangka negatif terhadap individu Dengan adanya prasangka negatif terhadap individu yang menjadi masalah utama dalam masyarakat, dimana akan menjadi penghambat dalam proses terbentuknya akulturasi.

Akulturasi atau pencampuran budaya terjadi karena banyak hal. Dari beberapa sumber, Masjid Cheng Ho Surabaya memiliki nilai-nilai Islam didalamnya, unsur budaya jawa, unsur budaya Cina, unsur budaya arab, dan unsur budaya yang lainnya

1. Nilai-nilai agama Islam didalamnya berupa pada masjid yang dibangun menghadap kearah kiblat, terdapat tempat wudhu yang diperuntukkan untuk bersuci
2. Ada nilai-nilai unsur budaya Arab. Unsur budaya Arab tampak pada ornamen kaligrafi Arab yang terdapat di bagian dinding masjid, ukiran arab yang terbentuk dija dilihat dari jarak jauh seperti membentuk lingkaran seperti yang ada di Kelenteng
3. Unsur budaya Cina. Unsur budaya Cina tersebut antara lain: (1) penggunaan ubin (salah satu jenis keramik) pada semua lantai dan tembok mihrab. adanya tulisan dalam Bahasa Mandarin; (3)

- penggunaan warna merah dan kuning; (4) adanya lengkungan pada bagian ujung-ujung garis wuwungan; (5) adanya lampion dan (5) adanya ornamen tepi (meander) dan ornamen lain.
4. Unsur budaya Jawa, Unsur budaya Jawa terlihat pada bentuk bangunan masjid yang mirip dengan rumah adat Jawa yaitu Joglo.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa terdapat perpaduan unsur-unsur budaya atau akulturasi pada Masjid Cheng Hoo Surabaya. Dalam akulturasi, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat terjadinya akulturasi antara lain: (1) syarat persenyawaan atau afinitas yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, (2) syarat keseragaman atau homogenitas, yaitu seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya (3) syarat fungsi; dan (4) syarat seleksi. Akulturasi pada Masjid Cheng Hoo sangat tampak pada bagian atapnya yaitu atap pagoda (bagian tengah, unsur kebudayaan Cina) dan atap kampung (bagian samping kanan-kiri dan depan unsur kebudayaan Jawa).

Akulturasi kebudayaan etnis Tionghoa Muslim di Masjid Muhammad Cheng Hoo meliputi perayaan hari-hari besar Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng, Idul Fitri, Idul Adha, Isra Mi'raj dan juga upacara pernikahan yang dilakukan di Masjid Cheng Hoo. Pelaksanaan hari besar merupakan wujud perpaduan adat istiadat etnis Tionghoa yang bernuansakan agama Muslim.

Ornamen atap masjid Cheng Ho Surabaya ini dibentuk persegi delapan yang menyerupai sarang laba-laba. Angka delapan dianggap sebagai angka keberuntungan dalam budaya Tionghoa, sedangkan sarang laba-laba merupakan sesuatu yang menyelamatkan Muhammad dari kejaran kaum Quraisy. Warna merah yang mendominasi warna masjid, menyimbolkan kebahagiaan. Sementara warna kuning di beberapa bagiannya mempunyai makna suatu kedamaian.

Bagian Masjid Cheng Ho di bagian Anak tangga di pintu kanan dan kiri masjid berjumlah 5 dan 6. Angka ini menyimbolkan rukun Islam dan rukun iman. Pintu masjid dibangun tanpa menggunakan daun pintu, hal ini melambangkan bahwa Masjid Cheng Ho Surabaya terbuka bagi siapa saja, tanpa melihat golongan.

Menurut Ketua Dewan Pembina Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia (YHMCHI), HMY Bambang Sujanto, masjid Cheng Ho ini merupakan masjid yang dibangun dengan arsitektur dan ornamen yang menyerupai kelenteng/pagoda khas budaya Tionghoa.

3.4. Alasan Masjid Cheng Ho Masih Ada Sampai Sekarang

Masjid bernuansa Tionghoa ini dibangun oleh organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) sebagai bentuk penghormatan kepada Cheng Hoo. Selain itu Masjid Cheng Ho ini digunakan sebagai tempat ibadah yang dapat di kunjungi oleh siapapun, dan sekarang ini malah dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata religious dibawah naungan Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia. Tentunya adanya kegunaan dan selalu ramai setiap harinya sehingga sampai saat ini masjid cheng ho masih ada sampai sekarang. Alasan lainnya Etnis Tionghoa Muslim yang ada disekitar masjid, selain melakukan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah (pengajian, ceramah keagamaan, dzikir, istiqosah), ada rasa kepedulian terhadap orang luar seperti bakti sosial, donor darah, kunjungan panti asuhan, panti jompo serta menyewakan tempat di lapangan Masjid Muhammad Cheng Hoo untuk acara pernikahan prewedding, dan olah raga (Steffi, 2018; 3).

Meski muslim Tionghoa Indonesia mendapat sebutan '*double minorities*' (minoritas etnis dan minoritas muslim), hal tersebut tidak menjadikan muslim Tionghoa 'menutup diri' terhadap masyarakat. Sebaliknya muslim Tionghoa yang ada semakin 'membuka diri' dan adaptif serta bersosialisasi dengan baik terhadap perubahan-perubahan yang berkembang. Banyak pendakwah dari muslim Tionghoa yang bisa diterima oleh masyarakat muslim Indonesia. Melalui Yayasan Masjid Cheng Hoo Indonesia, mereka sudah membangun 18 Masjid Cheng Hoo yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari Masjid Cheng Hoo di Palembang, Jambi, Kepulauan Riau, Purbalingga, Surabaya, Pandaan, Malang, Jember, Banyuwangi, Makassar, Gowa, Balikpapan, Samarinda dan Lombok Barat (Tim riset, 2020; 6).

4. Kesimpulan

Akulturasi atau percampuran kebudayaan adalah hasil interaksi manusia yang saling mempengaruhi. Terjadinya akulturasi bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti lokasi atau tempat tinggal, perkawinan campuran, dan terbukanya ruang interaksi antar kebudayaan. Seperti yang kita ketahui bahwa orang tionghoa yang tinggal di Indonesia merupakan keturunan asli dari Tionghoa yang datang ke Indonesia, mereka berasal dari Provinsi Fujian dan Guangdong di Cina Selatan.

Dari migrasi orang tionghoa dari Cina ke Indonesia inilah, orang tionghoa mulai beradaptasi dengan Indonesia dan secara tidak langsung orang tionghoa ini melakukan akulturasi budaya di Indonesia

terutama di wilayah Jawa, seperti membawa kebudayaan asli mereka ke Indonesia dan melakukan perkawinan dengan orang pribumi. Jika dilihat sekarang ini akulturasi budaya tionghoa masih terus ada dan berbaur dengan masyarakat, seperti perayaan hari-hari besar Imlek, Cap Go Meh, wayang, dan batik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh perubahan budaya karena adanya migrasi yang dilakukan oleh etnis tionghoa pada jaman dahulu, pengaruh tersebut terlihat pada bangunan Masjid Cheng Ho Surabaya yang bercorak budaya cina, arab, dan jawa.

Unsur budaya jawa pada Masjid terlihat seperti rumah adat jawa yaitu Joglo, bangunan Masjid Cheng Ho juga memiliki ciri khas Tionghoa seperti adanya lampion, penggunaan warna merah dan kuning, serta tulisan yang menggunakan mandarin.

References

- Benny G. Setiono. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Elkasa: Jakarta.
- Ibrahim T.Y, 1979. *Muslim in China atau Perkembangan Islam di Tionghoa*, terj: Joesoef Sou'b, Jakarta.
- Justian Suhandinata, SE, 2009. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik di Indonesia*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI, 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses tanggal 10 mei 2023].
- Khozyn Arief. 2019. Sejarah dan Perkembangan PITI Kiprah PITI di Gelanggang Nasional (Seminar dan Musyawarah Wilayah PITI DIY, Yogyakarta, 1994); dalam Eva Putriya Hasanah, "Peran Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungannya dengan Pemerintah Indonesia " (skripsi,, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel)
- Lihat., Kong Yuangzhi dalam I Wibowo dan Syamsul Hadi. 2019. *Merangkul Cina: Hubungan Cina Indonesia Pasca Soeharto*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lily Wibisono. 2006. *Emak Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Intisari Mediatama.
- Peter Carey. 1986. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*, Jakarta: Pustaka Azet.
- Setiawan dkk. 2017. *Akulturasi kebudayaan pada masyarakat di wilayah 3T*. Jakarta:Kemdikbud.
- Tegar Bima Sakti, dkk, 2022, *Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa di Surabaya Sejak Kedatangan sampai Perang 10 November 1945 di Surabaya*, Klaten; Penerbit Lakeisha.
- Tim riset. 2020. ISLAM, INDONESIA & TIONGKOK; Analisis Potensi Peningkatan People to People Connectivity Antara Indonesia-Tiongkok Perspektif Elite Muslim Indonesia.
- Victor Purcell. 2010. *The Chinese in Southeast Asia*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1981. Temuan-temuan tersebut dapat berupa tembikar, piring besar yang terbuat dari keramik dll. Lihat., M. Ikhsan dkk, *Menghidupkan kembali Jalur Sutera Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka.